

Bijaksana Meniru Cara Hidup Jemaat Pertama: Melihat Kemiskinan sebagai Ekses dari Cara Hidup Jemaat dalam Kisah Para Rasul 2:41-47

¹Falentina Br. Sembiring, ²Pelita Hati Surbakti

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Cipanas

pelita.surbakti@sttcipanas.ac.id

Abstract: *According to the Acts of the Apostles, the first Christian congregation in Jerusalem was well-liked by many people and their numbers grew rapidly. For this reason, several previous studies have identified this church as the ideal church. With this identification, several church leaders who desire church growth often take the example of this first church as an ideal model to emulate. Through this paper, we would like to provide a new perspective that the way of life practiced by the first church cannot necessarily be practiced just like that. This is partly because, even from the beginning, selling property and distributing it to the poor congregation has led to the excesses of poverty that have worsened in the future. With a social-scientific analysis approach to Acts 2:41-47, we want to show the excesses of the way of life of the earliest church that sold property and distributed it. As a result, at least 20 years later the worsening poverty of the church as found in 2 Corinthians 8-9 was finally experienced by the earliest church in Jerusalem. Therefore, no matter how good, this "ideal church" way of life needs to be addressed critically, wisely, and contextually. This kind of attitude needs to be possessed by every church leader who wants to emulate it.*

Keywords: *Wise; excess; earliest church; church leaders; church growth.*

Abstrak: Berdasarkan Kisah Para Rasul, jemaat Kristen pertama di Yerusalem disukai oleh banyak orang dan jumlah mereka pun bertambah secara cepat. Karena itulah sejumlah penelitian terdahulu menilai jemaat ini sebagai jemaat ideal. Dengan identifikasi ini sejumlah pemimpin gereja yang mendambakan pertumbuhan jemaat kerap mengambil teladan jemaat pertama ini sebagai model ideal untuk ditiru. Melalui tulisan ini kami hendak memberikan sebuah perspektif baru bahwa cara hidup yang dipraktikkan oleh jemaat pertama tidak serta-merta dapat dipraktikkan begitu saja. Hal ini antara lain dikarenakan, bahkan sejak awal, praktik menjual harta dan dibagikan kepada jemaat yang miskin telah menimbulkan ekses kemiskinan yang semakin parah di kemudian hari. Dengan pendekatan analisis sosial-ilmiah terhadap Kisah Para Rasul 2:41-47, kami hendak memperlihatkan ekses dari cara hidup jemaat pertama yang menjual harta dan membagi-bagikannya tersebut. Hasilnya, setidaknya setelah 20-an tahun kemudian kemiskinan jemaat yang semakin parah sebagaimana yang ditemukan dalam 2 Korintus 8-9 akhirnya dialami oleh jemaat pertama di Yerusalem tersebut. Karenanya betapapun baiknya, cara hidup "jemaat ideal" ini perlu disikapi

secara kritis, bijaksana, dan kontekstual. Sikap semacam ini perlu dimiliki oleh setiap pemimpin gereja yang hendak menirunya.

Kata kunci: Bijaksana; eksekusi; jemaat pertama; pemimpin gereja; pertumbuhan jemaat.

I. PENDAHULUAN

Jemaat Kristen pertama lahir di Yerusalem pada saat peristiwa pencurahan Roh Kudus. Peristiwa pencurahan Roh Kudus ini akhirnya membuat upaya pemberitaan Kabar Baik oleh para rasul semakin terlihat jelas. Pada peristiwa itu, para rasul diperlengkapi agar siap melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus (Mat. 28:19-20). Petrus adalah salah satu rasul yang akhirnya berani tampil dan berkhotbah memberitakan Kabar Baik itu. Keberaniannya berkhotbah di depan banyak orang merupakan akibat langsung dari peristiwa pencurahan Roh Kudus tersebut. Khotbahnya menggerakkan banyak orang yang akhirnya menjadikan mereka percaya dan bergabung ke dalam jemaat (Kis. 2:41). Sebelum peristiwa pencurahan Roh Kudus, jumlah orang percaya hanya sekitar 120 orang, namun setelahnya jumlah orang percaya bertambah menjadi 3000 orang.¹ Hal ini tentu saja sangat luar biasa. Justo L. González menyebut orang-orang percaya itu dengan sebutan Jemaat Kristen Pertama (*Earliest Christians*).² Di kemudian hari mereka pun disebut sebagai gereja atau *ekklisia*.³

Tidak hanya mengalami pertumbuhan secara kuantitas, jemaat ini juga mengalami pertumbuhan secara kualitas. Hal ini dapat dilihat dari cara hidup yang mereka praktikkan (Kis. 2:42-47). Mereka setia berkumpul mendengarkan ajaran para rasul, memecahkan roti, dan berdoa bersama. Mereka peduli satu dengan yang lain, dan bahkan menjual harta miliknya untuk menolong sesamanya.⁴ Secara kualitas, jemaat pertama ini sangat mengesankan. Kemurahan hati serta kesetiaan mereka pada persekutuan membuat mereka diterima dengan baik dan disukai oleh banyak orang (Kis. 2:47).⁵ Tidak mengherankan bila bagian ini sangat menarik perhatian setiap pemimpin gereja kontemporer yang juga hendak mengalami pertumbuhan anggota jemaat dalam gereja yang dipimpinnya.

Dari sejumlah penelitian yang dipublikasikan, banyak peneliti yang memandang bahwa jemaat pertama ini adalah contoh jemaat atau gereja yang ideal. Karena itu teladan dari jemaat pertama ini mereka yakini dapat dijadikan sebagai contoh bagi upaya untuk peningkatan pertumbuhan gereja. Kesimpulan ini dapat dilihat dari begitu banyak hasil penelitian yang dipublikasikan.⁶ Hal tersebut membuat sejumlah pemimpin gereja yang

¹ William Neil, *The Acts of the Apostles: New Century Bible Commentary* (Grand Rapids dan London: Wm. B. Eerdmans dan Marshall, Morgan and Scott, 1987), 80.

² Justo L. González, *The Story of Christianity: The Early Church to The Dawn Of The Reformation*, 1st ed. (New York: Harper & Row, 1984), 20.

³ Neil, *The Acts of the Apostles: New Century Bible Commentary*, 51.

⁴ Darrell L. Bock, *Acts* (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), 155.

⁵ Neil, *The Acts of the Apostles: New Century Bible Commentary*, 82.

⁶ Bdk. "Gereja mula-mula merupakan gereja yang ideal dan dapat dijadikan model bagi gereja saat ini." Daniel Sutoyo, "Gaya Hidup Gereja Mula-Mula Yang Disukai Dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47 Bagi Gereja Masa Kini," *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 6 (2014): 42-47.; "Gereja mula-mula telah

mengalami lambatnya pertumbuhan bahkan penurunan anggota jemaat pun tertarik untuk menjadikan jemaat pertama ini sebagai rujukan agar gereja yang mereka pimpin mengalami pertumbuhan, baik secara kuantitas maupun kualitas seperti jemaat pertama ini.⁷

Kami tentu saja tidak sepenuhnya menolak ide di atas. Tetapi kami menilai bahwa apa yang dipraktikkan oleh jemaat pertama tersebut tidak dapat diterapkan pada gereja saat ini begitu saja tanpa memperhitungkan konteks serta potensi masalah yang bisa saja muncul. Kajian dan pertimbangan yang kritis dan bijaksana perlu dilakukan sebelum mempraktikkannya. Hal ini dikarenakan, bahkan sejak jemaat pertama sekalipun, praktik cara hidup tersebut ternyata akhirnya menimbulkan *ekses*.⁸

Hal ini memang tidak direkam oleh Lukas oleh karena hal ini bukanlah menjadi tujuan peredaksian retorika kitab Kisah Para Rasul ini. Kitab ini ditujukan untuk memperlihatkan bahwa nubutan Yesus Kristus dalam Kisah Para Rasul 1:8 akhirnya memang tergenapi, dimana Injil akhirnya sampai ke ujung bumi yang sebelumnya dimulai dari (jemaat) Yerusalem. Ekses yang dimaksud tampak dari kalimat Hughes berikut:

... members of this young but numerous fellowships demonstrated their oneness of heart and soul by sharing their possessions and resources with each other (Acts 4:32ff). Many interpreters, ancient (including Augustine) and modern, have propounded the strange view

hadir dalam narasi awal Kitab Para Rasul dan menjadi role model atau panutan yang layak ditiru bagi gereja-gereja masa kini.” Yola Pradita and Maria Veronica, “Implikasi Teladan Gereja Mula-Mula Bagi Kesatuan Jemaat GKE Madara: Refleksi Kisah Para Rasul 2:42-47,” *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2023): 32.; “Kisah Para Rasul 2: 42-47 dapat memberikan kriteria gereja yang bertumbuh secara utuh.” Yusuf L.M., “Model Pertumbuhan Gereja Yang Utuh Dalam Kisah Para Rasul 2:42-47,” *Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 73.; “Pertumbuhan gereja dalam Kisah Para Rasul adalah patron bagi gereja sepanjang zaman tentang bagaimana agar gereja dapat bertumbuh.” Rustam Siagian, “Analisis Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul Dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 2 (2020): 132.; “Gereja mula-mula yang digambarkan dalam Kisah Para Rasul 4:32 mencerminkan model gereja dan pelayanan yang ideal dan sehat.” Djone Georges Nicolas, “Analisis Model Pelayanan Jemaat Mula-Mula Berdasarkan Kisah Para Rasul: Suatu Teladan Bagi Gereja Masa Kini,” *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 3 (2022): 524.; “Jemaat mula-mula di Yerusalem sebagai cikal bakal gereja dan dapat menjadi model (role) bagi pola (pattern) gereja modern.” Sonny Eli Zaluchu, “Eksegesis Kisah Para Rasul 2 : 42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 81.

⁷ Bdk. “GBI Aras 1 Indrapura Sumatera Utara adalah gereja yang mencontoh cara hidup jemaat pertama ketika sedang melakukan perintisan gereja. Hal itu dapat dilihat ketika dilakukan wawancara kepada Pdm. Jonny Naibaho selaku wakil gembala gereja tersebut. Dalam wawancara itu ia menyatakan kehidupan jemaat mula-mula sudah diterapkan di GBI Aras 1 Indrapura Sumatera Utara. Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh pemimpin gereja ialah agar terjadi pertumbuhan secara kualitas dan kuantitas dalam merintis gereja tersebut.” Novita Lesnussa and Johan MP Pasaribu, “Pengaruh Cara Hidup Jemaat Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 Terhadap Perintisan Gereja GBI Aras 1 Indrapura Sumatera Utara,” *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2023): 170–171.; “Rasa kesatuan jemaat GKE Madara dituangkan dalam bentuk program kerja gereja dan praktik kehidupan sehari-hari Jemaat GKE Madara berdasarkan keteladanan dari gereja mula-mula. Menerapkan gaya hidup jemaat tersebut berimplikasi pertumbuhan gereja secara kualitas dan kuantitas.” Pradita and Veronica, “Implikasi Teladan Gereja Mula-Mula Bagi Kesatuan Jemaat GKE Madara: Refleksi Kisah Para Rasul 2:42-47.”

⁸ Kata “ekses” dalam artikel ini kami maknai sebagai hal yang melampaui batas yang sebelumnya tidak diduga bisa terjadi. Ekses dengan demikian kami maknai sebagai hal yang bersifat *kebablasan* yang cenderung bersifat kurang positif yang bahkan dalam artikel ini kami cenderung memaknainya negatif.

that this community of goods was the (or a), cause of the impoverishment of the Jerusalem Christian, as though it were a mistaken and even harmful venture ...⁹

Hughes memang tidak terlalu sependapat dengan para penafsir yang dia maksudkan, namun dari kalimatnya tersebut memperlihatkan bahwa sejumlah penafsir, termasuk bapa gereja Agustinus, menyimpulkan bahwa di kemudian hari salah satu cara hidup yang mereka praktikkan tersebut ternyata menimbulkan ekses bagi jemaat itu sendiri. Komentar Hughes di atas juga terkonfirmasi melalui kalimat Linda L. Belleville dan Ernest Best di bawah.

The situation was undoubtedly aggravated by a voluntary pooling of assets in the early years of the church's existence (Acts 2:44-46; 4:32-37) and the constant need for the mother church to support the itinerant activities of its members and extend hospitality to visitors from other churches.¹⁰

Jesus and his disciples had lived in voluntary poverty... The first Christian community followed their practice. Those who had property sold it and contributed the resulting sum to the common purse (Acts 2:44-45; 4:32-37). They would have been the more ready to do this since they believed the Lord would soon return and possessions would then become unnecessary. However, the sale of their assets and the immediate use of the money meant that their capital slowly disappeared, and unless there was a continual influx of wealthy converts they would not have been able to remain solvent.¹¹

Dari kalimat Best di atas, adanya anggapan bahwa Tuhan segera datang sehingga kepemilikan harta benda menjadi hal yang tidak penting lagi juga menjadi bagian dari motif praktik hidup jemaat pertama yang menjual hartanya dan membagi-bagikannya tersebut. Selain itu, Collins juga mengomentari tentang kepemilikan bersama harta yang dipraktikkan dalam jemaat tersebut ternyata telah berkontribusi mengurangi modal bagi sebagian orang dalam jemaat.¹² Kesimpulan Collins di atas merupakan kesimpulan yang diberikan ketika mengomentari dorongan pengumpulan persembahan yang dilakukan oleh Paulus di jemaat Korintus yang ditujukan bagi jemaat miskin yang ada di Yerusalem (2 Kor. 8-9). Bahwa kemiskinan yang terjadi di jemaat Yerusalem juga terkait dengan cara hidup jemaat pertama tersebut.

Mencermati apa yang disimpulkan oleh sejumlah penafsir di atas, dapat diketahui bahwa cara berbagi yang dipraktikkan oleh jemaat pertama tersebut bukan tanpa potensi masalah. Namun demikian bukan berarti gereja, atau orang-orang kaya di gereja, tidak diperbolehkan untuk berbagi. Gereja justru harus mempraktikkan hidup berbagi! Ide dasar yang hendak kami kemukakan adalah, perlunya sikap kritis, bijaksana, dan kontekstual

⁹ Philip E. Hughes, *The Second Epistle To The Corinthians: The New International Commentary On The New Testament* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1962), 284.

¹⁰ Linda L. Belleville, *2 Corinthians* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1996), 207.

¹¹ Ernest Best, *Second Corinthians* (Atlanta: John Knox Press, 1987), 76.

¹² Raymond F. Collins, *Second Corinthians* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 166.

dalam mempraktikkan hal-hal yang dipraktikkan dalam Alkitab. Tujuannya adalah agar persoalan baru tidak akhirnya terjadi.

Sayangnya ide ini tidak disinggung dalam sejumlah penelitian yang telah disebutkan di atas (lihat catatan kaki no. 6 dan 7). Realitas jemaat pertama sebagai jemaat ideal seakan-akan tanpa potensi masalah sehingga ia seolah-olah dapat diterapkan kapan dan dimana saja. Selanjutnya, kalau pun kesimpulan sejumlah penafsir yang telah disinggung oleh Hughes, serta kesimpulan Best, Belleville, dan Collins di atas diterima, sayangnya argumentasi yang mendasari kesimpulan itu belum terlalu kelihatan. Oleh karena itulah melalui tulisan ini kami mencoba merekonstruksi kondisi kemiskinan di mana jemaat pertama ini berada – yaitu Mediterania. Tujuannya tentu saja adalah agar kondisi kemiskinan jemaat dapat terlihat dalam kaitannya dengan cara hidup menjual harta dan membagi-bagikannya tersebut.

Persoalan tentang kemiskinan dalam jemaat pertama ini sebenarnya sudah terasa ketika mulai bergabungnya sejumlah besar orang ke dalam jemaat. Ketika orang-orang mengambil keputusan untuk bergabung dengan jemaat itu, mereka harus membayar harga yang tidak selalu mudah. Di antaranya mengalami pengucilan sosial, terputusnya hubungan kekeluargaan bahkan kemungkinan usaha mereka akan runtuh.¹³ Harga yang harus mereka bayar tersebut sangat berpotensi membuat mereka tidak lagi memiliki apa-apa. Selain adanya situasi yang membuat mereka miskin, ternyata sebagian besar anggota jemaat tersebut memang berasal dari kalangan miskin.¹⁴ Dengan demikian, kemiskinan serta semakin banyaknya orang miskin yang bergabung di dalam jemaat pertama ini tentu membuat sikap berbagi yang dipraktikkan oleh jemaat yang memiliki harta dapat melahirkan kemiskinan baru. Indikasi itu tampak dari pernyataan Collins yang menyatakan bahwa, kemiskinan di gereja Yerusalem memang nyata dan berkelanjutan.¹⁵

Dengan demikian, walaupun sejumlah peneliti sebelumnya telah menilai bahwa jemaat pertama adalah jemaat yang ideal, itu tidaklah berarti bahwa mempraktikkan nilai-nilai Kristiani dalam jemaat ini sepenuhnya bebas dari potensi ekses. Kata “ideal” yang dialamatkan kepada mereka haruslah dipahami secara proporsional. Ekses yang muncul itulah alasannya mengapa kami menilai tidak semua cara hidup yang dipraktikkan oleh jemaat pertama serta-merta dapat diterapkan begitu saja pada gereja saat ini. Ekses yang muncul dari cara hidup jemaat pertama tersebut sudah sewajarnya membuat para pemimpin gereja harus bersikap bijaksana dalam memandang dan mencontoh segala sesuatu yang dipandang ideal dan dipandang baik untuk pertumbuhan gereja yang dipimpinnya.

Berdasarkan sejumlah penelitian yang telah disajikan di atas, sikap yang mengusung sikap kritis, bijaksana, dan kontekstual semacam ini tampaknya belum banyak diusulkan

¹³ Hughes, *The Second Epistle To The Corinthians: The New International Commentary On The New Testament*, 284.

¹⁴ R. V. G. Tasker, *The Second Epistle of Paul to the Corinthians: An Introduction and Commentary (Tyndale Bible Commentaries)*, 1st ed. (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1958), 109.

¹⁵ Collins, *Second Corinthians*, 166.

dalam penelitian terhadap cara hidup yang dipraktikkan oleh jemaat pertama tersebut. Tulisan ini ditujukan untuk memperlihatkan sekaligus membuktikan realitas kemiskinan yang cukup parah yang ada di sekitar dan bahkan di dalam jemaat pertama tersebut. Dari pembuktian ini diharapkan akan semakin menguatkan argumentasi yang menyimpulkan bahwa sejak awal praktik hidup jemaat pertama tersebut memang dapat bahkan telah menimbulkan eksese di kemudian hari. Akhirnya melalui temuan dan pembuktian di atas diharapkan dapat semakin mendorong para pemimpin gereja untuk selalu bersikap lebih kritis dalam menerapkan cara hidup jemaat pertama pada gereja yang dipimpinnya dalam rangka mengupayakan pertumbuhan anggota jemaat.

II. METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan. Selain itu, teori hermeneutika yang digunakan dalam meneliti teks Kisah Para Rasul 2:41-47 adalah Analisis Sosial-Ilmiah yang dipopulerkan oleh John Elliot. Penggunaan pendekatan ini dinilai akan sangat efektif untuk merekonstruksi kondisi sosial baik jemaat pertama maupun kondisi sosial di mana mereka tinggal.

Analisis Sosial-Ilmiah merupakan salah satu metode penafsiran yang mempelajari teks sebagai refleksi dan respons terhadap lingkungan di mana teks itu ditulis.¹⁶ Tujuannya adalah untuk menemukan makna-makna yang tersurat maupun tersirat dalam teks. Makna yang terdapat dalam teks tersebut tentunya dibentuk oleh sistem sosial dan budaya penulis serta pembaca yang dituju.¹⁷ Di dalam penerapan Analisis Sosial-Ilmiah ini, terdapat dua tahapan umum yang harus dilakukan secara berurutan, yaitu tahap penelitian empiris dan tahap *interpretative* atau penafsiran.¹⁸ Tahap penelitian empiris adalah tahap pengumpulan data.¹⁹ Data yang dibutuhkan adalah terkait dengan latar belakang sejarah dan sosial. Di antaranya ialah siapa penerima teks, penulis, dan tujuan kepenulisan serta situasi sosial kepenulisan.²⁰ Oleh karena itu, data yang dibutuhkan ketika mengaplikasikan Kisah Para rasul 2:41-47 berkaitan dengan penerima, penulis, tujuan kepenulisan, dan konteks sosial dari Kisah Para Rasul. Selanjutnya tahap penelitian *interpretative* atau penafsiran dapat dilakukan setelah tahap pertama diselesaikan. Data pada tahap penafsiran sepenuhnya memanfaatkan data yang diperoleh dari tahapan empiris yang telah dilakukan.

¹⁶ John Elliot, *Social-Scientific Criticism of the New Testament: An Introduction* (London: SPCK Publishing, 1993), 8.

¹⁷ Elliot, *Social-Scientific Criticism of the New Testament: An Introduction*.

¹⁸ John H Elliott, *What Is Social-Scientific Criticism?* (Minneapolis: Augsburg Fortress, 1993), 60.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Sosial-Ilmiah: Tahap Empiris

Penerima Kitab Kisah Para Rasul

Mengenai penerima kitab ini, Witherington menyatakan bahwa penerima ataupun pembaca kitab Kisah Para Rasul ialah Teofilus.²¹ Teofilus ini diduga sebagai murid Lukas atau seorang pendukung dalam menyebarkan karya Lukas.²² Teofilus sebelumnya telah menerima beberapa pengajaran pengantar tentang Yesus. Oleh karena itu, ia memerlukan informasi yang lebih akurat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Yesus dan kebangkitan agama Kristen.²³

Penerima kitab Kisah Para Rasul tentu tidak hanya Teofilus. Kisah Para Rasul ditulis dengan mempertimbangkan pembaca yang lebih luas dan memperhatikan penekanannya pada universalitas, termasuk Yahudi dan non-Yahudi. Oleh karena itu, Lukas berusaha menghubungkan pembacanya dengan sudut pandang agama, sosial, tingkat politik, dan ekonomi karena dia percaya Injil memengaruhi setiap aspek kehidupan.²⁴

Penulis Kitab Kisah Para Rasul

Ketika berbicara mengenai kitab Kisah Para Rasul, yang harus disadari ialah Kisah Para Rasul tidak dapat dilepaskan dari Injil Lukas. Penulis Kisah Para Rasul diyakini juga sebagai penulis Injil yang ketiga yaitu, Injil Lukas.²⁵ Injil Lukas dan Kisah Para Rasul saling berkaitan dan bukti yang mendukung dapat terlihat melalui kata pengantar yang dihubungkan dengan penyebutan nama Teofilus (Luk. 1:1-4: Kis. 1:1-5)²⁶, dan dari kesamaan minat, bahasa serta gaya kepenulisan kedua karya tersebut.²⁷

Larkin menyatakan tradisi gereja ternyata secara konsisten memberikan kesaksian sejak abad kedua dan seterusnya bahwa penulis kitab Kisah Para Rasul adalah Lukas, yang merupakan seorang tabib yang dikasihi (Kol. 4:14), seorang Kristen non-Yahudi yang sering diasosiasikan dengan Antiokia Siria.²⁸ Selain itu, Marshall juga menyatakan, bahwa Irenius memberikan kesaksian, dengan menyebut Lukas adalah penulis Injil ketiga dan Kisah Para Rasul.²⁹

²¹ Ben Witherington, *The Acts Of Apostles: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1998), 63.

²² Merrill C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru*, 10th ed. (Malang: Gandum Mas, 2013), 216.

²³ Jennifer M. Creamer, Aida B. Spencer, and Francois P. Viljoen, "Who Is Theophilus? Discovering the Original Reader of Luke-Acts," *In die Skriflig/In Luce Verbi* 48, no. 1 (2014): 6.

²⁴ Kingsley I. Uwaegbute, Damian O. Odo, and Collins I. Ugwu, "Social-Scientific Criticism in Nigerian New Testament Scholarship," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 1 (2021): 2.

²⁵ Joseph B. Tyson, *The New Testament and Early Christianity* (New York: Macmillan Publishing Company, 1984), 290.

²⁶ Bock, *Acts*, 15.

²⁷ William J. Larkin, *Acts* (Illionis: InterVarsity Press, 1995), 17.

²⁸ Ibid.

²⁹ I. Howard Marshall, *The Acts of the Apostles: Tyndale New Testament Commentaries*, 1st ed. (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1980), 44.

Tujuan kepenulisan kitab kisah para rasul

Tujuan kepenulisan Kisah Para Rasul dapat dilihat dari apa yang tercatat dalam Kis. 1:8. Penggenapan nubuatan dalam Kis. 1:8, yang merupakan efek langsung dari karya Roh Kudus dalam diri jemaat, hendak diperlihatkan dimana Injil akhirnya sampai ke ujung bumi. Bruce menyatakan tujuan Lukas menuliskan kitab ini adalah untuk menjadi sumber informasi bagi banyak orang. Hal itu karena Lukas sudah banyak memperoleh informasi keseluruhan tentang peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk menuliskannya (Luk. 1:1-4).³⁰ Hal itu dilakukan dengan maksud untuk memenuhi suatu tujuan yang sama, yaitu untuk meneguhkan iman orang banyak dan memberikan catatan sejarah yang dapat dimengerti tentang pernyataan Allah kepada manusia dalam karya Kristus.³¹

Konteks sosial penerima kitab

Pembaca Lukas setiap hari diperhadapkan pada realitas kehidupan yang ada di kekaisaran Romawi. Pada saat itu, pembaca Lukas sangat akrab dengan strata sosial yang memperlihatkan perbedaan antara kelompok elit dan non-elit. Pembaca Lukas hidup di mana distribusi barang dikendalikan oleh elit penguasa. Kelompok elit penguasa tersebut mengeksploitasi dengan cara mendistribusikan kembali sumber daya dan kekayaan untuk keuntungan mereka sendiri.³²

Selain itu, pembaca Lukas juga berada pada budaya kolektif, yang memberikan prioritas pada kelompok dibandingkan individu.³³ Oleh karena itu, sebagai kaum kolektif, pembaca Lukas memahami diri mereka sendiri sebagai bagian dari berbagai kelompok dan bergantung pada orang lain untuk mengetahui siapa mereka.³⁴ Oleh karena itu, para pembaca Lukas memahami diri mereka sendiri terutama melalui keterikatan mereka dalam berbagai kelompok, seperti keluarga, tempat, perdagangan, dll. Cara utama orang-orang di zaman kuno mendefinisikan diri mereka sendiri dan orang lain adalah dalam kaitannya dengan kelompok dan tempat asal mereka.³⁵

Situasi sosial jemaat pertama

Kekristenan dimulai pada abad pertama Masehi dan berada di wilayah Mediterania bagian Tengah.³⁶ Mediterania merupakan wilayah kekuasaan kekaisaran Romawi.³⁷ Pada saat itu, mayoritas penduduk di wilayah tersebut hidup dalam kemiskinan dan kemiskinan merupakan salah satu

³⁰ F.F Bruce, *The Book of the Acts*, Revised. (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1988), 6.

³¹ Tenney, *Survey Perjanjian Baru*, 284.

³² Coleman A. Baker, *Identity, Memory, and Narrative in Early Christianity: Peter, Paul, and Recategorization in the Book of Acts* (Eugene: Wifft and Stock, 2011), 40.

³³ Baker, *Identity, Memory, and Narrative in Early Christianity: Peter, Paul, and Recategorization in the Book of Acts*, 44.

³⁴ Ibid., 45.

³⁵ Ibid., 46.

³⁶ Tyson, *The New Testament and Early Christianity*, 33.

³⁷ Tenney, *Survey Perjanjian Baru*, 3.

persoalan yang sangat menonjol di wilayah tersebut.³⁸ Hal itu dapat dilihat dalam tulisan Lukas yang sangat memberikan penekanan khusus pada orang-orang miskin.³⁹ Kepadatan penduduk adalah salah satu hal yang membuat terjadinya kemiskinan. Hal ini menyebabkan sulitnya menyeimbangkan proses produksi dan konsumsi. Selain itu, masalah kemiskinan diperparah karena ketidaksukaan bangsa Yahudi menjalin hubungan dagang dengan orang-orang non-Yahudi. Ketidaksukaan itu kemudian menjadi penghalang bagi kemajuan ekonomi masyarakat.⁴⁰

Tidak hanya dari pihak masyarakat itu sendiri, kemiskinan juga muncul karena beban keuangan yang ditanggungkan oleh pemerintah kepada masyarakat. Masyarakat diharuskan untuk membayar pajak, bea cukai dan tarif. Banyaknya beban keuangan yang harus ditanggung membuat masyarakat juga merasa tertekan dari segi ekonomi.⁴¹

Memang mayoritas masyarakat di wilayah tersebut bermatapencarian sebagai petani dan hanya memiliki lahan kecil. Namun tidak berarti semua petani memiliki lahan secara pribadi.⁴² Bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan, mereka menyewa lahan milik keluarga elit agar kebutuhan mereka tercukupi. Menyewa lahan nyatanya bukan menjadi solusi agar kebutuhan mereka terpenuhi, namun justru memperburuk perekonomian mereka. Kelompok elit menekan penyewa lahan dengan uang sewa dalam jumlah yang besar.⁴³ Hal itu tentu membuat penyewa semakin terpuruk dan sulit melakukan perubahan-perubahan bagi kemajuan ekonomi mereka.⁴⁴

Di wilayah kekaisaran Romawi juga terdapat golongan kelas atas.⁴⁵ Pada saat itu, golongan kelas atas terdiri dari orang-orang yang berkuasa dan memiliki kekayaan. Orang-orang yang termasuk ke dalam golongan kelas atas tersebut terbagi menjadi 3 bagian, yaitu *senatorial aristocracy*, kaum nigrat dan *equestrian*. *Senatorial aristocracy* merupakan golongan kelas atas yang membutuhkan modal besar untuk menjalankan tugasnya.⁴⁶ Mereka selalu menekan rakyat atas tanah dan perdagangan. Para senator ini terkenal serakah, selalu mengedepankan nafsu dan kesenangan mereka.⁴⁷ Setelah beberapa golongan *senatorial aristocracy* binasa, muncullah golongan baru yang juga berkuasa, yakni kaum ningrat. Kaum ningrat merupakan para pemilik tanah yang menguasai tanah-tanah rakyat karena membelinya dengan harga murah dari keluarga yang jatuh miskin akibat perang.⁴⁸ Cara kaum ningrat membeli tanah memberikan kerugian bagi orang yang menjual tanahnya. Selain kedua golongan tersebut, terdapat golongan lain yaitu golongan *equestrian*. Mereka adalah para tuan tanah kaya dan terlibat dalam pemerintahan kota dan kekaisaran.⁴⁹ Banyak dari

³⁸ Hugo De Groot Nababan and Pelita Hati Surbakti, "PEMILIHAN PEMIMPIN DENGAN UNDI : STRATEGI RESTORASI CITRA PEMIMPIN GEREJA DALAM MENGERJAKAN MISI ALLAH," *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 14, no. 1 (2024), 35, 36.

³⁹ David Wenham and Steve Walton, *Exploring the New Testament Volume 1: The Gospel and Acts* (London: SPCK, 2001), 237.

⁴⁰ H. E. Dana, *The New Testament World: A Brief Sketch of the History and Conditions Which Composed the Background of the New Testament*, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 2016), 113.

⁴¹ Dana, *The New Testament World: A Brief Sketch of the History and Conditions Which Composed the Background of the New Testament*.

⁴² Ibid., 115.

⁴³ Takanori Inoue, "The Early Church's Approach to the Poor in Society and Its Significance to the Church's Social Engagement Today," *Firstfruits Press* 74 (2017): 2–3.

⁴⁴ Mphumezi Hombana, "Early-Church Praxis: Selling Land and Possessions – A Socio-Historical Study of Acts 2:45, 4:32–37," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 2 (2023): 3.

⁴⁵ Tyson, *The New Testament and Early Christianity*, 42.

⁴⁶ Ibid., 32–43; Tenney, *Survey Perjanjian Baru*, 60.

⁴⁷ Tyson, *The New Testament and Early Christianity*, 42–43.

⁴⁸ Tenney, *Survey Perjanjian Baru*, 60.

⁴⁹ John Stambaugh and David Balch, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 132.

golongan ini menjadi kapitalis dalam bisnis dan perdagangan yang membuat mereka memperoleh kekayaan yang cukup besar.⁵⁰ Kehadiran golongan *equestrian* ini membuat perekonomian masyarakat semakin lemah, khususnya dalam dunia perdagangan. Sistem pemerintahan yang diterapkan di wilayah kekaisaran Romawi tersebut juga membuat banyak masyarakat menderita bahkan jatuh miskin.⁵¹ Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila masyarakat di wilayah tersebut hanya memiliki lahan yang kecil, bahkan ada yang tidak mempunyai harta milik sendiri⁵² hingga ada yang menyandang status sebagai budak.⁵³

Selanjutnya, pada wilayah kekaisaran Romawi, terdapat juga kelompok sosial yang membuat kemiskinan serius, yaitu hadirnya kelompok sosial seperti para janda dan anak yatim piatu. Mereka adalah kelompok sosial yang paling rentan dan termasuk dalam kelompok marginal di wilayah kekaisaran Romawi.⁵⁴ Kedua kelompok sosial ini berada pada jumlah yang cukup besar. Terkait janda, Winter memperkirakan empat puluh persen perempuan yang berusia antara 40-50 tahun adalah janda dan secara keseluruhan mencakup sekitar tiga puluh persen dari perempuan yang ada di dunia kuno.⁵⁵ Sedangkan populasi anak yatim piatu juga sangat besar.⁵⁶ Menjadi kelompok yang termarginalkan, membuat kedua kelompok sosial ini sangat membutuhkan pertolongan orang lain.

Situasi sosial anggota jemaat pertama di Yerusalem

Jemaat pertama memiliki beberapa anggota yang kaya, diantaranya ialah Simon Kirene, Barnabas, Ananias dan Safira, serta Maria ibu Yohanes yang disebut juga Markus. Simon dari Kirene memiliki tanah pertanian di sekitar Yerusalem. Barnabas memiliki tanah lalu menjualnya dan membagikan hasilnya kepada orang miskin (Kis. 4:36). Ananias dan Safira juga memiliki tanah dan kemudian menjualnya, tetapi menahan sebagian hasil dari penjualan tanah tersebut (Kis. 5:1-2). Selain itu, Maria ibu dari Yohanes juga memiliki rumah yang cukup besar untuk tempat anggota jemaat berkumpul dan ia juga memiliki satu budak yang bernama Rode (Kis. 12:12-17).⁵⁷

Selain anggota jemaat yang kaya, anggota jemaat Yerusalem juga beranggotakan sejumlah orang dari kalangan menengah, seperti Petrus dan Andreas yang pernah menjadi nelayan. Yakobus juga diduga sebagai seorang tukang kayu. Tidak hanya mereka, sebagian anggota gereja Yerusalem memang adalah pengrajin atau pedagang kecil.⁵⁸ Selain dari

⁵⁰ Tyson, *The New Testament and Early Christianity*, 43.

⁵¹ Dana, *The New Testament World: A Brief Sketch of the History and Conditions Which Composed the Background of the New Testament*.

⁵² Stambaugh and Balch, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*, 134-135.

⁵³ Tyson, *The New Testament and Early Christianity*, 44.

⁵⁴ I. C. Berg, "Four Criteria for Identifying the Socially Marginal in the Social Context of Early Christianity Reflected in the New Testament," *Acta Theologica* 40, no. 1 (2020): 12.

⁵⁵ Bruce W. Winter, *Roman Wives, Roman Widows: The Appearance of New Women and the Pauline Communities* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 2003), 124.

⁵⁶ "In fact, model life tables suggest that perhaps as many as one-third of all children in every social and economic stratum over the entire ancient Mediterranean would have lost their fathers before they reached age fifteen. Another third lost their fathers before they reached age twenty-five." Sabine R. Hübner and David M. Ratzan, "Fatherless Antiquity? Perspectives on 'Fatherlessness' in the Ancient Mediterranean," in *Growing Up Fatherless in Antiquity*, ed. Sabine R. Hübner and David M. Ratzan (New York: Cambridge University Press, 2009), 9.

⁵⁷ David A. Fiensy, "The Composition of The Jerusalem Church," in *The Book of Acts in Its Palestinian Setting*, 4th ed. (Grand Rapids and Carlisle: Wm. B. Eerdmans and The Paternoster Press, 1995), 226-227.

⁵⁸ *Ibid.*

kalangan kaya dan menengah, anggota jemaat tersebut juga ada berasal dari kalangan orang miskin, yakni para janda (Kis. 6:1), para pengemis dan orang sakit yang telah disembuhkan oleh Yesus (Yoh. 5:1-14) dan para rasul (Kis. 3:1-10), serta banyak orang miskin lainnya yang dirawat oleh gereja (Kis. 2:44, 4:34).⁵⁹ Kelompok ini adalah kelompok yang paling dominan.

Analisis Sosial-Ilmiah: Tahap Penafsiran

Sebagaimana yang telah disinggung di atas bahwa sejumlah penafsir menyatakan bahwa cara hidup jemaat pertama ternyata telah melahirkan ekses yang cukup serius. Ekses ini memang tidak direkam dalam kitab Kisah Para Rasul walaupun kitab ini ditulis relatif jauh setelah surat 2 Korintus. Hal ini dikarenakan tujuan peredaksian retorika kitab ini adalah untuk memperlihatkan bahwa Injil akhirnya sampai ke ujung bumi yang dimulai dari (jemaat) Yerusalem (Kis. 1:8). Namun demikian, ia terlihat berdasarkan dorongan Paulus terkait dengan penyelesaian pengumpulan dana bagi jemaat (miskin) di Yerusalem (2 Kor. 8-9).

Jemaat pertama ini sendiri terbentuk setelah hari Pentakosta – yaitu sekitar 30-an CE,⁶⁰ sedangkan surat 2 Korintus ditulis sekitar tahun 56 CE.⁶¹ Sebagaimana yang telah dinyatakan pada pendahuluan di atas, sejumlah penafsir menyimpulkan bahwa kemiskinan yang dialami oleh jemaat Yerusalem itu terkait, bahkan ada yang menyebutnya justru disebabkan oleh cara hidup yang menjual harta dan membagi-bagikannya tersebut.⁶² Bisa jadi tafsiran ini tidak populer karena cenderung berbeda dengan potret jemaat pertama yang telah dianggap sebagai jemaat ideal dalam segala hal. Namun, inilah realitas yang dapat kami simpulkan dari tafsiran terhadap 2 Korintus 8-9 tersebut. Cara hidup yang dipraktikkan dalam rentang waktu sekitar 20-an tahun tersebut akhirnya menimbulkan ekses. Hal ini sejalan dengan Collins yang menyatakan bahwa, kemiskinan di gereja Yerusalem memang nyata dan berkelanjutan.⁶³

Kesimpulan para penafsir mengenai ekses dari cara hidup jemaat pertama di atas tidak bertentangan dengan apa yang kami temukan dalam tahap empiris di atas. Di tengah-tengah persoalan kemiskinan yang dialami oleh masyarakat di wilayah kekaisaran Romawi, jemaat pertama itu berdiri dan bergerak memberikan penatalayanan kepada orang-orang

⁵⁹ Ibid., 228-229.

⁶⁰ Tenney, *Survey Perjanjian Baru*, 287.

⁶¹ Colin Kruse, *The Second Epistle of Paul to the Corinthians An Introduction and Commentary: The Tyndale New Testament Commentaries* (Leicester and Grand Rapids: Inter-Varsity and Wm. B. Eerdmans, 1987), 148.

⁶² “young but numerous fellowship demonstrated their oneness of heart and soul by sharing their possessions and resources with each other (Acts 4:32ff.). Many interpreters, ancient (including Augustine) and modern, have propounded the strange view that this community of goods was the (or a) cause of the impoverishment of the Jerusalem Christians.” Hughes, *The Second Epistle To The Corinthians: The New International Commentary On The New Testament.*; “Perhaps the common possession of material goods (see Acts 2:44-45) contributed to the situation insofar as the practice reduced the “capital that some possessed.” Collins, *Second Corinthians*.; “However, the sale of their assets and the immediate use of the money meant that their capital slowly disappeared.” Best, *Second Christians: Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, 76.

⁶³ Collins, *Second Corinthians*, 166.

miskin.⁶⁴ Salah satu bentuk penatalayanan itu adalah aktivitas berbagi yang mereka lakukan.⁶⁵ Aktivitas berbagi itu terlihat dari kemurahan hati anggota jemaat kaya yang menjual hartanya dan kemudian membagikan hasil penjualannya untuk kebutuhan orang-orang miskin.⁶⁶ Salah satu contoh orang kaya yang menunjukkan kepeduliannya dalam jemaat pertama ialah Barnabas (Kis. 4:37). Barnabas merupakan seorang Yahudi diaspora yang datang ke Yerusalem pada hari Pentakosta dan kemudian menjadi bagian dari jemaat pertama tersebut. Ia adalah rekan pelayanan Paulus dan merupakan orang yang melakukan misi kepada orang-orang bukan Yahudi.⁶⁷ Dia dengan rela hati menjual sebidang tanah miliknya untuk memenuhi kebutuhan orang-orang miskin.⁶⁸

Lebih jauh lagi, kitab Kisah Para Rasul tidak memperlihatkan anggota jemaat yang menjual hartanya dan kemudian membagikan hasilnya kepada orang-orang miskin. Hal ini karena tujuan peredaksian kitab ini lebih kepada upaya memperlihatkan penggenapan nubuatan Kisah Para Rasul 1:8 yang dimulai dari (jemaat) Yerusalem. Namun demikian, kisah orang kaya yang membagikan hartanya tetap diperlihatkan sebagai bagian sejarah bagaimana jemaat pertama tersebut akhirnya berkembang, disukai banyak orang, dan Injil pun sampai ke ujung bumi.

Ada beberapa alasan mengapa anggota jemaat tersebut melakukan upaya penatalayanan kepada orang-orang miskin. Pertama, karena orang-orang kaya tersebut memiliki simpati yang tulus kepada orang-orang miskin.⁶⁹ Kedua, cara pandang mereka terhadap kepemilikan harta oleh karena adanya keyakinan bahwa Tuhan akan segera datang. Orang-orang kaya akhirnya menjual harta mereka dan kemudian membagikannya untuk kebutuhan orang-orang miskin, karena mereka memandang harta bukan lagi yang utama.⁷⁰ Kedua hal inilah yang mendorong anggota jemaat yang kaya untuk menjual hartanya dan membagikan hasilnya kepada orang-orang miskin.

Praktik membagikan harta tersebut ternyata menjadi daya tarik besar yang dimiliki oleh jemaat pertama tersebut dalam menarik banyak orang, khususnya orang-orang miskin untuk bergabung ke dalam jemaat tersebut.⁷¹ Pendapat itu didukung oleh Kautsky yang menyatakan bahwa jemaat pertama terdiri dari orang-orang miskin yang menggantungkan hidupnya kepada orang lain.⁷² Di tengah-tengah persoalan kemiskinan yang sedang terjadi,

⁶⁴ Kyoung-Jin Kim, "Stewardship and Almsgiving: Luke's Theology of Wealth," *Tyndale Bulletin* 44, no. 2 (1993): 385.

⁶⁵ William H. Willimon, *Acts: Interpretation, a Bible Commentary For Teaching and Preaching* (Atlanta: John Knox Press, 1988), 42.

⁶⁶ Bock, *Acts*, 153.

⁶⁷ *Ibid.*, 216.

⁶⁸ Mark Wilson, "Barnabas or Saul: Who Is Describing Saul's Conversion in Acts 9:27?," *Scriptura* 114 (2015): 1.

⁶⁹ Kim, "Stewardship and Almsgiving: Luke's Theology of Wealth," 386.

⁷⁰ Best, *Second Christians: Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, 76.

⁷¹ Inoue, "The Early Church's Approach to the Poor in Society and Its Significance to the Church's Social Engagement Today," 7.

⁷² Karl Kautsky, *Foundations of Christianity: A Study in Christian Origins* (New York: Monthly Review Press, 1925), 323.

jemaat pertama dijadikan sebagai solusi oleh orang-orang miskin agar kebutuhan mereka terpenuhi.⁷³

Orang-orang yang termasuk menjadi penerima bantuan dari jemaat (kaya) tersebut adalah para janda dan yatim piatu. Menjadi janda pada saat itu adalah hal yang sangat ditakuti oleh semua perempuan oleh karena menjadi janda dipandang sebagai suatu aib.⁷⁴ Janda diidentifikasi sebagai kelompok yang bergantung pada masyarakat dan membutuhkan bantuan orang lain untuk bertahan hidup.⁷⁵ Para janda menjadikan jemaat pertama sebagai tempat berlindung. Hal itu dilakukan agar kebutuhan hidupnya tercukupi. Surbakti mengutip apa yang dikatakan Asuamah bahwa alasan bergabungnya janda (miskin) menjadi anggota jemaat Kristen adalah sebagai salah satu cara untuk bertahan.⁷⁶ Karena itu janda (miskin) yang bergabung ke dalam jemaat pertama juga sangat besar jumlahnya.⁷⁷

Finsey menyatakan selain para janda, masih ada orang-orang miskin lainnya yang dirawat oleh gereja (jemaat).⁷⁸ Kelompok lain itu ialah anak yatim piatu. Yatim piatu merupakan kelompok yang terpinggirkan secara sosial dan tidak berdaya bahkan terancam secara ekonomi.⁷⁹ Ketidakberdayaannya itu membuat para yatim piatu sangat membutuhkan orang lain untuk keberlangsungan hidupnya. Dalam situasi yang seperti itu, jemaat pertama menunjukkan kemurahan hatinya. Hal itu tampak melalui pernyataan Aristides dari Athena yang menyatakan bahwa jemaat pertama melepaskan anak yatim dari orang yang menganiaya mereka.⁸⁰ Selain melepaskan anak yatim piatu dari orang yang menganiayanya, jemaat pertama juga mengadopsi anak yatim piatu tersebut sebagai anak. Anggota jemaat yang tidak mempunyai anak dianjurkan untuk mengadopsi anak yatim piatu agar kebutuhan mereka tercukupi.⁸¹ Jika anak yatim piatu diadopsi menjadi anak, maka anak tersebut menjadi bagian dari jemaat pertama itu. Tindakan yang dilakukan kepada para janda dan anak yatim piatu menunjukkan kepedulian jemaat pertama bagi mereka yang tidak mampu. Dengan demikian, kemurahan hati mereka dirasakan oleh orang-orang yang membutuhkan.

Melihat penjelasan di atas, jemaat pertama tampil menjadi solusi atas penderitaan yang dialami oleh banyak orang khususnya orang-orang miskin yang jumlahnya begitu

⁷³Inoue, "The Early Church's Approach to the Poor in Society and Its Significance to the Church's Social Engagement Today," 7.

⁷⁴Bonnie Bowman Thurston, *The Widows: A Women's Ministry in the Early Church* (Minneapolis: Fortress Press, 1989), 13.

⁷⁵Fiensy, "The Composition of The Jerusalem Church," 326.

⁷⁶Pelita Hati Surbakti, "Kepedulian Sosial Yang Rasional Dan Mendidik: Analisis Sosial Dan Analisis Argumentasi 1 Timotius 5:3-16," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023), 408.

⁷⁷Winter, *Roman Wives, Roman Widows: The Appearance of New Women and the Pauline Communities*, 124.

⁷⁸Fiensy, "The Composition of The Jerusalem Church," 229.

⁷⁹John T. Fitzgerald, "Orphans in Mediterranean Antiquity and Early Christianity," *Acta Theologica* 2016 (2016): 39.

⁸⁰Aristides, "The Apology of Aristides the Philosopher," *Early Christianity Writings*, <https://www.earlychristianwritings.com/text/aristides-kay.html>; Fitzgerald, "Orphans in Mediterranean Antiquity and Early Christianity," 43.

⁸¹Fitzgerald, "Orphans in Mediterranean Antiquity and Early Christianity," 43.

banyak di wilayah kekaisaran Romawi di Mediterania. Namun, cara membagikan harta yang dilakukan oleh anggota jemaat yang kaya tersebut bukan berarti tanpa masalah di kemudian hari. Cara berbagi itu justru melahirkan ekses bagi jemaat Yerusalem sendiri. Kami menduga kuat adanya tiga ekses sebagai akibat dari cara hidup menjual harta dan berbagi yang mereka terapkan.

Ekses pertama yaitu anggota jemaat kaya yang menjual harta dan membagikannya kepada orang-orang miskin lambat laun kehilangan hartanya. Hal ini sejalan dengan kesimpulan para penafsir terdahulu yang telah dikutip di atas. Apa lagi Tuhan yang sebelumnya diyakini akan segera datang, ternyata tidak datang secepat yang mereka bayangkan. Dengan semakin banyaknya orang-orang miskin yang bergabung membuat jemaat pertama harus menanggung beban keuangan yang semakin besar. Dana hasil penjualan harta jemaat yang kaya tentu tidak cukup jika jemaat yang miskin semakin bertambah dengan sangat cepat. Apalagi jemaat miskin yang bergabung tersebut bergantung sepenuhnya pada kemurahan hati anggota jemaat yang kaya. Situasi itulah yang membuat anggota jemaat yang kaya itu lambat laun juga kehilangan hartanya sebagaimana yang disimpulkan oleh Best.⁸² Dengan situasi ini, tidak tertutup kemungkinan, jemaat pertama secara keseluruhan akhirnya juga akan mengalami kemiskinan.

Ekses kedua ialah anggota jemaat yang miskin menjadi bermalas-malasan. Jemaat pertama begitu merasa bertanggung jawab atas kebutuhan orang-orang miskin. Hal ini tentu saja sangat positif. Oleh karena itu, sepanjang orang-orang miskin itu menjadi bagian dari jemaat pertama, kebutuhan mereka selalu akan terpenuhi meskipun mereka tidak bekerja. Situasi yang menguntungkan ini ternyata lambat laun membentuk sebagian orang miskin dalam jemaat menjadi pribadi yang malas untuk bekerja. Hadirnya orang-orang yang malas itu membuat gereja semakin terbebani dan persoalan kemiskinan juga semakin sulit diatasi.

Dengan melakukan studi komparatif, sifat malas yang disebutkan di atas terlihat misalnya pada jemaat Korintus. Ketika kemiskinan melanda wilayah tempat tinggal mereka,⁸³ orang-orang miskin di Korintus menggunakan kesempatan perjamuan malam untuk memperoleh makanan. Grosheide menyatakan orang-orang miskin datang ke perjamuan malam dengan harapan besar untuk mendapatkan makanan, namun ternyata tidak mendapat apa-apa.⁸⁴ Paulus menegur semua orang termasuk orang-orang miskin yang hadir karena mereka datang hanya untuk menghilangkan rasa lapar dan bukan untuk perjamuan Tuhan (1 Kor. 11:20-21, 34).⁸⁵ Oleh karena itu, Hodge menyatakan anggota jemaat yang miskin tidak seharusnya datang ke perjamuan Tuhan demi makanan (1 Kor. 11:22).⁸⁶ Dengan demikian, di tengah-tengah kemiskinan yang sedang terjadi, ada saja anggota

⁸² Best, *Second Christians: Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, 76.

⁸³ Anthony C. Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids dan Carlisle: Wm. B. Eerdmans dan The Paternoster Press, 2000), 863.

⁸⁴ F. W. Grosheide, *Commentary on the First Epistle to Corinthians*, 2nd ed. (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1955), 268.

⁸⁵ Charles Hodge, *Commentary on the First Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1980), 215; Grosheide, *Commentary on the First Epistle to Corinthians*, 277.

⁸⁶ Hodge, *Commentary on the First Epistle to the Corinthians*, 221.

jemaat yang miskin menggunakan kesempatan perjamuan malam untuk mengatasi kelaparan mereka tanpa bekerja. Masih dengan gagasan studi komparatif, jemaat Efesus juga merupakan contoh yang memperlihatkan bahwa ada janda yang suka bermalas-malasan dan hendak menggantungkan hidupnya kepada jemaat. Hal itu terlihat ketika Paulus menasihati Timotius untuk memilah-milah mana janda yang perlu diberi prioritas untuk mendapat bantuan dan mana janda yang tidak perlu diprioritaskan.⁸⁷ Salah satu kualifikasi janda yang tidak perlu diprioritaskan untuk dibantu adalah janda yang suka bermalas-malasan (1 Tim. 5:13).⁸⁸

Ekses ketiga adalah adanya keluarga yang sebenarnya mampu, tetapi mulai mengabaikan tanggung jawabnya terhadap anggota keluarganya yang miskin. Seiring berjalannya waktu, kemurahan hati jemaat pertama dalam merawat orang-orang miskin disaksikan oleh banyak orang. Hal ini tentu membuat mereka disukai banyak orang dan jumlah mereka semakin bertambah (Kis. 2:47). Namun, sejumlah keluarga yang telah menjadi Kristen akhirnya berfikir bahwa jemaat akan selalu siap menolong orang-orang miskin. Mereka berfikir ketika ada anggota keluarganya yang miskin bergabung dalam jemaat, jemaat pasti mau memenuhi kebutuhan anggota keluarganya tersebut. Hal itu membuat keluarga yang sebenarnya masih mampu menolong keluarga mereka yang miskin akhirnya tidak lagi bertanggung jawab atas kebutuhan anggota keluarganya yang miskin dan menyerahkan tanggung jawab tersebut sepenuhnya kepada jemaat. Dengan melakukan studi komparatif, jemaat Efesus kembali menjadi satu contoh adanya keluarga Kristen yang telah mengabaikan tanggung jawab mereka terhadap anggota keluarganya yang miskin.

Tetapi jikalau seorang janda mempunyai anak atau cucu, hendaknya mereka itu pertama-tama belajar berbakti kepada kaum keluarganya sendiri dan membalas budi orang tua dan nenek mereka, ... Jika seorang laki-laki atau perempuan yang percaya mempunyai anggota keluarga yang janda, hendaklah ia membantu mereka sehingga mereka jangan menjadi beban bagi jemaat. ... (1 Tim. 5:4,16).

Pada bagian ini, Paulus secara tegas meminta kepada keluarga Kristen yang memiliki anggota keluarga yang berstatus janda (miskin) agar terlebih dahulu mengambil tanggung jawab. Hal ini juga didukung oleh Winter yang menyatakan beberapa orang Kristen tidak menghidupi para janda mereka; bantuan yang diberikan oleh jemaat kepada para janda itu berpotensi membuat beberapa keluarga (Kristen) dengan mudah menghindari tanggung jawabnya.⁸⁹ Pengabaian tanggung jawab itu dilakukan karena keluarga Kristen telah menyaksikan betapa jemaat selalu siap bersama orang-orang miskin.⁹⁰ Secara eksplisit Paulus mendasari sikapnya yang kritis, bijaksana, dan kontekstual ini agar

⁸⁷ Pelita Hati Surbakti, "Kepedulian Sosial Yang 'Rasional Dan Mendidik' Di Masa Krisis: Belajar Dari Nasihat Tentang Sikap Kepada Para Janda," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 399–416.

⁸⁸ Ibid.

⁸⁹ B. W. Winter, "PROVIDENTIA FOR THE WIDOWS OF 1 TIMOTHY 5 : 3-16," *Tyndale Bulletin* 39 (1988): 83–99.

⁹⁰ Ibid.

jemaat secara keseluruhan tidak akhirnya terbebani, "... sehingga mereka (para janda miskin) jangan menjadi beban bagi jemaat" (1 Tim. 5:16).

Setidaknya dengan ketiga ekkses yang telah disebutkan di atas, apa yang disinggung oleh Hughes, yang kemudian dipertegas oleh Best, Belleville, dan Collins di atas semakin memiliki argumentasi. Cara hidup yang menjual harta dan membagi-bagikannya tersebut, di kemudian hari akhirnya telah mengakibatkan kondisi jemaat Yerusalem mengalami kemiskinan yang semakin parah. Dengan realitas inilah kami menilai sikap kritis, bijaksana, dan kontekstual harus selalu dikedepankan. Walaupun yang dipraktikan dalam jemaat pertama ini merupakan sebuah warisan tradisi Kristen yang sangat mulia, dalam konteks yang berbeda, tetap harus didahului oleh sikap yang kritis, bijaksana, dan kontekstual agar tidak lantas melahirkan persoalan baru. Rasul Paulus adalah satu contoh pemimpin yang bijaksana dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab suci. Hal ini tampak dari nasihatnya kepada Timotius ketika mendapati begitu banyak janda (miskin) di kota Efesus. Walaupun kepedulian kepada janda sangat dianjurkan dalam kitab suci, Paulus tetap meminta untuk memilah-milah mana janda yang layak dan mana yang tidak layak diprioritaskan untuk mendapat bantuan. Hal ini secara detail diulas dalam publikasi terbaru Surbakti (2023) yang juga telah disinggung di atas.⁹¹ Karena itulah, tradisi gereja yang baik sekalipun tidak berarti dapat serta-merta diterapkan begitu saja tanpa sikap kritis yaitu dengan memperhitungkan sejumlah ekkses yang bisa saja timbul di kemudian hari.

IV. KESIMPULAN

Melalui pembahasan yang telah dilakukan di atas, kini kami tiba pada kesimpulan bahwa kemiskinan merupakan realitas sosial yang menonjol, bahkan sangat menonjol, di wilayah Mediterania di mana jemaat pertama ini berada. Dengan demikian, sejumlah kesimpulan dari para penafsir sebelumnya dan yang menilai bahwa kemiskinan jemaat Yerusalem yang disinggung oleh Paulus dalam 2 Korintus 8-9 antara lain merupakan ekkses dari cara hidup jemaat pertama yang menjual harta dan membagi-bagikannya dapat di terima. Ketiga ekkses yang telah diuraikan di atas merupakan bukti yang kami konstruks untuk mendukung kesimpulan kami tersebut.

Setelah kira-kira 20-an tahun, praktik berbagi yang diterapkan itu akhirnya melahirkan kemiskinan yang semakin serius. Penyebabnya tentu saja oleh karena dalam mempraktikkannya jemaat kurang memiliki sikap yang kritis, bijaksana, dan kontekstual. Disukai banyak orang memang realitas jemaat pertama yang harus diakui. Namun cara hidup yang mereka praktikkan ternyata bukanlah tanpa potensi persoalan di kemudian hari jika dilakukan tanpa sikap yang kritis, bijaksana, dan kontekstual. Cara hidup jemaat pertama tersebut ternyata telah menimbulkan ekkses di kemudian hari (lihat tiga ekkses yang telah diuraikan di atas). Ekkses yang terjadi bahkan di era jemaat pertama itu tentu saja dapat saja terjadi pada jemaat saat ini. Oleh karena itulah para pemimpin gereja saat ini sebaiknya selalu bersikap kritis, bijaksana, dan kontekstual dalam meniru segala sesuatu yang

⁹¹ Surbakti, "Kepedulian Sosial Yang 'Rasional Dan Mendidik' Di Masa Krisis: Belajar Dari Nasihat Tentang Sikap Kepada Para Janda."

dipandang ideal, sekalipun hal itu tampaknya sangat baik dari sisi nilai-nilai kristiani. Belajar dari kebijaksanaan rasul Paulus yang menasihati Timotius dalam menyikapi begitu banyaknya janda miskin di dalam jemaat Efesus (1 Tim. 5:3-16) kiranya menjadi pembelajaran bagi setiap pemimpin jemaat sepanjang masa.

REFERENSI

- Aristides. "The Apology of Aristides the Philosopher." *Early Christianity Writings*.
<https://www.earlychristianwritings.com/text/aristides-kay.html>.
- Baker, Coleman A. *Identity, Memory, and Narrative in Early Christianity: Peter, Paul, and Recategorization in the Book of Acts*. Eugene: Wifft and Stock, 2011.
- Belleville, Linda L. *2 Corinthians*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1996.
- Berg, I. C. "Four Criteria for Identifying the Socially Marginal in the Social Context of Early Christianity Reflected in the New Testament." *Acta Theologica* 40, no. 1 (2020): 6–27.
- Best, Ernest. *Second Corinthians*. Atlanta: John Knox Press, 1987.
- Bock, Darrell L. *Acts*. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.
- Bruce, F.F. *The Book of the Acts*. Revised. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1988.
- Collins, Raymond F. *Second Corinthians*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Creamer, Jennifer M., Aida B. Spencer, and Francois P. Viljoen. "Who Is Theophilus? Discovering the Original Reader of Luke-Acts." *In die Skriflig/In Luce Verbi* 48, no. 1 (2014): 1–7.
- Dana, H. E. *The New Testament World: A Brief Sketch of the History and Conditions Which Composed the Background of the New Testament*. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Elliot, John. *Social-Scientific Criticism of the New Testament: An Introduction*. London: SPCK Publishing, 1993.
- Elliott, John H. *What Is Social-Scientific Criticism?* Minneapolis: Augsburg Fortress, 1993.
- Fiensy, David A. "The Composition of The Jerusalem Church." In *The Book of Acts in Its Palestinian Setting*, 526. 4th ed. Grand Rapids and Carlisle: Wm. B. Eerdmans and The Paternoster Press, 1995.
- Fitzgerald, John T. "Orphans in Mediterranean Antiquity and Early Christianity." *Acta Theologica* 2016 (2016): 29–48.
- González, Justo L. *The Story of Christianity: The Early Church to The Dawn Of The Reformation*. 1st ed. New York: Harper & Row, 1984.
- Grosheide, F. W. *Commentary on the First Epistle to Corinthians*. 2nd ed. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1955.
- Hodge, Charles. *Commentary on the First Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids: Wm.

- B. Eerdmans, 1980.
- Hombana, Mphumezi. "Early-Church Praxis: Selling Land and Possessions – A Socio-Historical Study of Acts 2:45, 4:32–37." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 2 (2023): 1–7.
- Hübner, Sabine R., and David M. Ratzan. "Fatherless Antiquity? Perspectives on 'Fatherlessness' in the Ancient Mediterranean." In *Growing Up Fatherless in Antiquity*, edited by Sabine R. Hübner and David M. Ratzan, 333. New York: Cambridge University Press, 2009.
- Hughes, Philip E. *The Second Epistle To The Corinthians: The New International Commentary On The New Testament*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1962.
- Inoue, Takanori. "The Early Church's Approach to the Poor in Society and Its Significance to the Church's Social Engagement Today." *Firstfruits Press* 74 (2017).
- Kautsky, Karl. *Foundations of Christianity: A Study in Christian Origins*. New York: Monthly Review Press, 1925.
- Kim, Kyoung-Jin. "Stewardship and Almsgiving: Luke's Theology of Wealth." *Tyndale Bulletin* 44, no. 2 (1993).
- Kruse, Colin. *The Second Epistle of Paul to the Corinthians An Introduction and Commentary: The Tyndale New Testament Commentaries*. Leicester and Grand Rapids: Inter-Varsity and Wm. B. Eerdmans, 1987.
- L.M., Yusuf. "Model Pertumbuhan Gereja Yang Utuh Dalam Kisah Para Rasul 2:42–47." *Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 60–75.
- Larkin, William J. *Acts*. Illionis: InterVarsity Press, 1995.
- Lesnussa, Novita, and Johan MP Pasaribu. "Pengaruh Cara Hidup Jemaat Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 Terhadap Perintisan Gereja GBI Aras 1 Indrapura Sumatera Utara." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2023): 167–184.
- Marshall, I. Howard. *The Acts of the Apostles: Tyndale New Testament Commentaries*. 1st ed. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1980.
- Merrill C. Tenney. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandun Mas, 2017.
- Nababan, Hugo De Groot, and Pelita Hati Surbakti. "PEMILIHAN PEMIMPIN DENGAN UNDI: STRATEGI RESTORASI CITRA PEMIMPIN GEREJA DALAM MENGERJAKAN MISI ALLAH." *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 14, no. 1 (2024): 23–48.
- Neil, William. *The Acts of the Apostles: New Century Bible Commentary*. Grand Rapids dan London: Wm. B. Eerdmans dan Marshall, Morgan and Scott, 1987.
- Nicolas, Djone Georges. "Analisis Model Pelayanan Jemaat Mula-Mula Berdasarkan

- Kisah Para Rasul: Suatu Teladan Bagi Gereja Masa Kini." *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 3 (2022): 521–532.
- Pradita, Yola, and Maria Veronica. "Implikasi Teladan Gereja Mula-Mula Bagi Kesatuan Jemaat GKE Madara: Refleksi Kisah Para Rasul 2:42-47." *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2023): 31–48.
- Siagian, Rustam. "Analisis Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul Dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 2 (2020): 129–139.
- Stambaugh, John, and David Balch. *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Surbakti, Pelita Hati. "Kepedulian Sosial Yang Rasional Dan Mendidik: Analisis Sosial Dan Analisis Argumentasi 1 Timotius 5:3-16." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 399–416.
- Sutoyo, Daniel. "Gaya Hidup Gereja Mula-Mula Yang Disukai Dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47 Bagi Gereja Masa Kini." *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 6 (2014): 42–47.
- Tasker, R. V. G. *The Second Epistle of Paul to the Corinthians: An Introduction and Commentary (Tyndale Bible Commentaries)*. 1st ed. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1958.
- Tenney, Merrill C. *Survey Perjanjian Baru*. 10th ed. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Thiselton, Anthony C. *The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids dan Carlisle: Wm. B. Eerdmans dan The Paternoster Press, 2000.
- Thurston, Bonnie Bowman. *The Widows: A Women's Ministry in the Early Church*. Minneapolis: Fortress Press, 1989.
- Tyson, Joseph B. *The New Testament and Early Christianity*. New York: Macmillan Publishing Company, 1984.
- Uwaegbute, Kingsley I., Damian O. Odo, and Collins I. Ugwu. "Social-Scientific Criticism in Nigerian New Testament Scholarship." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 1 (2021): 1–9.
- Wenham, David, and Steve Walton. *Exploring the New Testament Volume 1: The Gospel and Acts*. London: SPCK, 2001.
- Willimon, William H. *Acts: Interpretation, a Bible Commentary For Teaching and Preaching*. Atlanta: John Knox Press, 1988.
- Wilson, Mark. "Barnabas or Saul: Who Is Describing Saul'S Conversion in Acts 9:27?" *Scriptura* 114 (2015): 1–6.
- Winter, B. W. "PROVIDENTIA FOR THE WIDOWS OF 1 TIMOTHY 5 : 3-16."

Tyndale Bulletin 39 (1988): 83–99.

Winter, Bruce W. *Roman Wives, Roman Widows: The Appearance of New Women and the Pauline Communities*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 2003.

Witherington, Ben. *The Acts Of Apostles: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1998.

Zaluchu, Sonny Eli. "Eksegesis Kisah Para Rasul 2 : 42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 72–82.